

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah proses belajar untuk mendapatkan pemahaman baru, meningkatkan, dan mengembangkan potensi yang dimiliki dengan bimbingan dari orang lain. Sholicah (2018: 25) “Pendidikan secara etimologi berasal dari kata “paedagogie” dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “pais” artinya anak dan “again” artinya membimbing, jadi jika diartikan, paedagogie artinya bimbingan yang diberikan kepada anak”. Bimbingan dibidang formal pendidikan yakni dilakukan oleh guru yang memberikan pelayanan dan bimbingan agar memudahkan siswa dalam proses pembelajaran.

Belajar adalah suatu proses interaksi antara individu dengan lingkungan sekitar untuk mencapai tujuan (Fiteriyani, 2017: 2). Belajar sangat dibutuhkan adanya aktivitas, dikarenakan tanpa adanya aktivitas proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik (Sutiyo,dkk., 2014). Belajar menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang disadari atau disengaja. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya (Pane, 2017: 335).

Pendidikan di Indonesia pada abad 21 harus mengarah pada pembelajaran yang berpusat kepada siswa dan guru bertugas untuk mengarahkan. Pencapaian siswa dikategorikan berhasil atau tidak dapat dilihat dari hasil belajar secara teori dan tindakan nyata siswa yang lebih

baik dari sebelumnya. Hasil belajar yang memuaskan akan dapat dicapai oleh semua siswa apabila model pembelajaran diaplikasikan secara tepat oleh guru. Untuk mencapai tujuan tentunya diperlukan model pembelajaran yang tidak monoton dan konvensional, guru dituntut untuk dapat menerapkan model pembelajaran yang tepat di setiap kegiatan belajar mengajar dengan metode ceramah saja agar siswa tidak jenuh dan merasa bosan. Kegiatan belajar mengajar masih digunakan di beberapa sekolah saat ini, metode ceramah lebih bersifat kaku dan menyebabkan siswa jenuh dan kurang kreatif.

Pada hakikatnya kenyataan di lapangan pembelajaran saat ini masih didominasi oleh guru (Febrianti, 2019: 2). Menurut Nuraini, dkk (2016: 2066) “Fakta yang terjadi proses pembelajaran dewasa ini masih menggunakan pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) tanpa memberikan akses kepada siswa untuk mengembangkan pola pikirnya secara mandiri”. Hal ini tentu tidak sejalan dengan tujuan pendidikan di Indonesia yang mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab. Guru seharusnya bertindak sebagai fasilitator atau pembimbing dan siswa yang berperan aktif dikelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulongo (2013) yang menyatakan “peran guru adalah untuk memfasilitasi dan membimbing siswa dalam arah yang akan memungkinkan mereka untuk "menemukan" materi.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah *Guided Discovery Learning*, karena dalam proses pembelajaran dengan model

pembelajaran ini siswa didorong untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru sehingga siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, namun tetap dalam bimbingan guru. Dalam model pembelajaran *Guided Discovery Learning* tiap-tiap siswa memiliki tanggung jawab kepada guru dan teman sekelas untuk berbagi gagasan dan jawaban.

Model pembelajaran *Guided Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang mampu memberikan sebuah penemuan konsep yang didapatkan oleh peserta didik dengan cara penemuan mereka yang telah dibimbing untuk memudahkan peserta didik memahami materi yang di dapatkan (Lestari, 2017: 67). Menurut Jauwad & Supriyono (2015: 51) *Guided Discovery Learning* sebagai sebuah model pembelajaran yang learning lebih mengutamakan pada ditemukannya prinsip atau konsep yang sebelumnya tidak diketahui. Model pembelajaran *Guided Discovery Learning* memiliki ciri khas yaitu siswa dapat menemukan atau menyelidiki suatu konsep yang sesuai dengan langkah-langkah yang diarahkan oleh guru (Maya, dkk. 2018: 185).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulumi (2015: 69) dengan menggunakan Model *Guided Discovery Learning*, yang menyatakan bahwa:

Menurut ulumi (2012: 69) Masalah pembelajaran yang disebabkan kurangnya partisipasi dan pencapaian hasil belajar siswa dapat diatasi dengan model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran seharusnya dapat mengubah aktivitas belajar siswa

dari pasif menjadi aktif untuk mengonstruksikan konsep yang mendukung keseimbangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar yang kurang optimal adalah *Guided Discovery Learning*.

Pernyataan tersebut didukung oleh Kurnaeni (2019: 1) Terjadi peningkatan yang lebih tinggi pada hasil belajar IPA Peserta didik sesudah diajar dengan model pembelajaran *guided discovery* pada kelas VIII dibandingkan hasil belajar IPA Peserta didik sesudah diajar dengan model pembelajaran konvensional pada kelas VII3

Beberapa studi penelitian eksperimen telah menggunakan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPA telah dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi dari berbagai Universitas, seperti penelitian Ulumi dkk pada tahun 2015 dari Universitas Sebelas Maret; penelitian Dewi Komala pada tahun 2017 dari Universitas Pendidikan Ganesha; penelitian Nursidah dkk tahun 2019 dari Universitas Lambung Mangkurat; dan penelitian Kurnaeni Nur tahun 2019 dari Universitas Negeri Makassar, yang mengungkapkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran *Guided Discovery Learning* terhadap hasil belajar kognitif.

Berdasarkan banyak penelitian eksperimen yang sejenis dan belum ada Meta-Analisis yang menggunakan model *guided discovery learning* terhadap hasil kognitif siswa maka peneliti tertarik untuk melakukan Meta-Analisis tentang model *guided discovery learning* terhadap hasil kognitif siswa yang berfokus pada mata pelajaran IPA termasuk fisika, kimia, dan biologi dalam jenjang pendidikan SMP dan SMA yang memerlukan adanya pengorganisasian data untuk melihat *effect size* penggunaan model *guided discovery learning* pada pembelajaran IPA

serta menunjukkan keefektifan dan kelayakan penggunaan pembelajaran *guided discovery learning* dan memperoleh informasi sebanyak mungkin dari penelitian terdahulu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Guided Discovery Learning* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA menggunakan teknik meta-analisis.

Menurut Anadiroh (2019: 4), teknik meta-analisis merupakan metode statistik untuk menggabungkan hasil kuantitatif dari beberapa penelitian untuk menghasilkan rangkuman secara keseluruhan dari pengetahuan empiris pada topik tertentu. Menurut Mansyur & Iskandar (2017: 72), meta-analisis adalah suatu teknik yang digunakan untuk merangkum temuan dua penelitian atau lebih dengan tujuan untuk menggabungkan, meninjau dan meringkas penelitian sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dimukakan fokus penelitian ini yaitu **Meta-Analisis Model *Guided Discovery Learning* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada pelajaran IPA**, baik tingkat Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Model *Guided Discovery Learning* banyak digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran.

2. Belum ada penelitian meta-analisis terbaru mengenai penggunaan model *Guided Discovery Learning* terhadap hasil belajar kognitif siswa.

C. Pembatasan Masalah

Agar masalah dalam penelitian ini tidak terlalu luas ruang lingkupnya, maka diperlukan pembatasan masalah. Pembatasan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Subjek penelitian berupa jurnal yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2012-2020.
2. Judul penelitian dalam jurnal yang dianalisis mengenai penelitian penggunaan model *Guided Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa
3. Efektivitas model *Guided Discovery Learning* ditinjau dari jenjang pendidikan dan variabel terikat.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana besar pengaruh *Guided Discovery Learning* (GDL) terhadap hasil belajar kognitif siswa berdasarkan jenjang pendidikan?

2. Bagaimana besar pengaruh *Guided Discovery Learning* (GDL) terhadap hasil belajar kognitif siswa secara keseluruhan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besar pengaruh model *Guided Discovery Learning* (GDL) berdasarkan jenjang pendidikan dan hasil belajar kognitif siswa.

F. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, manfaat yang diharapkan antara lain :

1. Manfaat teoritis

Penelitian meta-analisis diharapkan dapat memberikan informasi bagi guru dan pembaca untuk menambah wawasan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) atau kegiatan lembaga pendidikan lainnya, terutama dalam meningkatkan hasil belajar kognitif pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan model *Guided Discovery Learning*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian meta-analisis ini dapat memberikan informasi bagi peneliti lanjut untuk mengkaji pengaruh model *Guided Discovery Learning* (GDL) terhadap hasil belajar kognitif siswa untuk rentang

waktu masa yang akan datang mengenai keefektifan model pembelajaran tersebut.

b. Bagi Lembaga STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi bacaan tambahan di perpustakaan STKIP untuk keperluan penulisan karya ilmiah bagi pembaca.

G. Definisi Operasional

1. Model *Guided Discovery Learning* (GDL)

Model pembelajaran *Guided Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang mampu memberikan sebuah penemuan konsep yang didapatkan oleh peserta didik dengan cara penemuan mereka yang telah dibimbing untuk memudahkan peserta didik memahami materi yang didapatkan. Model pembelajaran *Guided Discovery Learning* memiliki ciri khas yaitu siswa dapat menemukan atau menyelidiki suatu konsep yang sesuai dengan langkah-langkah yang diarahkan oleh guru. Dengan melakukan penyelidikan suatu konsep atau masalah yang diberikan guru membuat siswa dapat menemukan penemuan sendiri dan diharapkan siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran serta lebih meningkatkan pemahaman dalam proses kegiatan pembelajaran.

2. Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Umumnya, hasil belajar dijadikan ukuran atau kriteria oleh guru untuk menilai pencapaian suatu tujuan pembelajaran

yang dilakukannya. Menurut Benjamin S. Bloom tiga ranah (domain) pencapaian hasil belajar, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam penelitian ini, penulis hanya membahas tentang hasil belajar kognitif, yang terdiri dari mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan.

3. Meta-Analysis

Meta analisis adalah suatu teknik yang digunakan untuk merangkum temuan dua penelitian atau lebih dengan tujuan untuk menggabungkan, meninjau dan meringkas penelitian sebelumnya. Selain itu dengan menggunakan meta-analisis berbagai pertanyaan dapat diselidiki berdasarkan data yang telah ditemukan dari hasil penelitian sebelumnya yang telah dipublikasikan dan salah satu syarat yang diperlukan dalam melakukan meta analisis adalah pengkajian terhadap hasil-hasil penelitian yang sejenis. Langkah-langkah meta-analisis sebagai berikut :

- a. Menetapkan masalah atau topik yang hendak diteliti.
- b. Menentukan periode hasil-hasil penelitian yang dijadikan sumber data.
- c. Tahap seleksi
- d. Memfokuskan penelitian pada masalah
- e. Mengkategorikan masing-masing penelitian
- f. Membandingkan hasil
- g. Menganalisis kesimpulan
- h. Menarik kesimpulan